

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian, peneliti merasa perlu untuk menarik kesimpulan tentang pembelajaran gamelan Degung Tingkat Dasar di Kelas 10 SMKN 10 Bandung. Pembelajaran gamelan degung yang dilakukan di SMKN 10 Bandung menggunakan metode ceramah, demonstrasi, imitasi, latihan (drill) dan resitasi, metode tersebut digunakan secara variatif oleh guru pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode bervariasi tujuannya adalah agar anak tidak bosan dengan metode yang sama.

Sistem metode yang variatif ini guru lakukan apabila guru akan menyampaikan materi baru untuk para siswa dan dengan metode ini siswa dapat belajar dengan cepat dan siswa bisa langsung mempraktekan materi lagu yang diajarkan pada saat itu. Tetapi di samping itu ada sisi kelemahan atau negatif dari metode pembelajarannya, yaitu siswa tidak dibekali konsep atau teori dasar seperti tempo, ritme, membaca notasi yang cukup sebelum siswa mempraktekannya pada setiap waditra gamelan degung, dan sebagian besar siswa baru bisa memahami materi setelah beberapa kali pertemuan di kelas. Dari hasil penelitian ini sebagian besar siswa belum mampu menguasai seluruh lagu dari masing-masing pola tabuhan dan semua waditra gamelan degung.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan materi cukup jelas, namun kelemahannya materi hanya tersampaikan dengan waktu yang tepat tetapi tetapi pada prosesnya sebagian besar siswa selalu merasa tidak paham dengan pola tabuhan yang telah diajarkan terutama pada pola tabuhan satu kenongan dua goongan yang materi lagunya seperti Bungur, Sinyur, dan Cirebonan, dimana menurut siswa pola tabuhan ini dianggap lebih sulit. Selain itu guru tidak melakukan pengawasan belajar yang ketat pada saat di kelas, seperti ketika siswa bergilir untuk berpindah waditra, dampaknya berpengaruh pada kesenjangan atau kecemburuan sosial antara siswa dengan siswa lainnya dalam segi kemampuan dan pemahaman materi yang diberikan oleh guru.

Secara khusus teori dari pola tabuhan tidak dibahas secara mendalam, sehingga berdampak pada kemalasan siswa untuk berlatih semua waditra gamelan degung, terlebih lagi kurangnya waktu latihan di luar jam pelajaran gamelan degung, sehingga siswa banyak yang mencari solusi sendiri dengan cara menanyakan materi pada kakak kelas di SMKN 10 Bandung atau berlatih dengan alat seadanya di rumah dan tidak sedikit siswa yang hanya berlatih pada saat pelajaran gamelan degung dengan datang lebih pagi di ruangan kelas gamelan degung sebelum guru masuk kelas untuk mengajar.

Kendala yang guru hadapi yaitu sulitnya memantau secara keseluruhan siswa dengan waditra yang sedang ditabuhnya, selain itu media pembelajaran yang masih

kurang seperti seperangkat gamelan degung yang digunakan untuk semua siswa kelas 10.

Dalam pelaksanaannya sampai nilai akhir semester 1 terdapat sebelas siswa yang mendapatkan nilai A atau sangat baik, dan siswa yang lain sejumlah duabelas siswa mendapatkan nilai B atau dengan kata lain sudah tuntas untuk kompetensi dua pola tabuhan yaitu pola tabuhan satu kenongan satu goongan dan satu kenongan dua goongan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka akan terlihat gambaran tentang *Pembelajaran Gamelan Degung di Kelas 10 SMKN 10 Bandung*, berdasarkan hal tersebut ada beberapa saran atau masukan yang dapat peneliti sampaikan, yaitu:

1. SMKN 10 Bandung

Pihak sekolah hendaknya memperhatikan keadaan sarana dan prasarana gamelan degung khususnya dalam pembelajaran gamelan degung di kelas 10, supaya pembelajaran gamelan degung dapat dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya dan siswa bisa berlatih menabuh gamelan degung disekolah diluar jam pelajaran gamelan degung, serta pihak sekolah membuat rancangan atau kurikulum khususnya berkaitan dengan pembelajaran gamelan degung tingkat dasar di kelas 10, mengingat pada

tahap ini siswa harus banyak dibekali teori dasar karawitan sebelum siswa mampu mengaplikasikannya pada gamelan degung.

2. Pengajar Gamelan Degung

Seorang guru pengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, disamping seorang guru pengajar harus memiliki bidang keilmuan khusus dan sikap profesionalisme yang tinggi, juga harus mampu menggunakan teknik pengelolaan pada saat mengajar di kelas, artinya bahwa pengajar gamelan degung harus memiliki kemampuan dalam memilih materi, metode, dan tahapan yang efektif dan efisien dalam pembelajarannya, serta mampu mengaplikasikan metode yang dirancang sesuai dengan keterbatasan dan kondisi pembelajaran, sebagai contoh hendaknya guru memperketat pengawasan terhadap siswa pada saat di kelas dan menabuh gamelan secara bergilir menurut absen seperti halnya pada waktu kegiatan evaluasi agar siswa selalu mengikuti materi yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran gamelan degung materi secara teknis memang diberikan tetapi isi dari materi itu tidak tersampaikan secara mendalam, hendaknya guru melakukan pendekatan secara lebih dekat pada siswa yang dipandang kurang memahami materi, serta guru hendaknya bisa melakukan penguasaan kelas dengan baik, artinya semua siswa dapat diperhatikan oleh guru, bukan hanya siswa yang

terfokus cenderung duduknya di dekat waditra gamelan degung yang paling dekat, sehingga siswa yang berada di belakang tidak diperhatikan dengan baik.

3. Lembaga Pendidikan Seni

Diharapkan untuk mata pelajaran seni budaya atau muatan lokal Jawa Barat pada tingkatan SD, SLTP maupun SMA adalah seni tradisional Jawa Barat umumnya, dan salah satu materinya tentang materi gamelan degung, supaya kesenian tradisi gamelan degung dapat terus dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.

